

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah Datar merupakan suatu daerah di Sumatera Barat yang banyak memiliki potensi pariwisata. Berbagai objek wisata, kegiatan adat, permainan tradisional, dan kuliner yang terdapat di daerah ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Pariwisata merupakan sektor yang dapat berperan penting dalam pembangunan dan ekonomi daerah, serta memiliki dampak positif terhadap nilai-nilai sosial budaya. Melihat besarnya potensi pariwisata, kearifan lokal, dan budaya yang dimiliki, Pemerintah Kabupaten Tanah Datar bekerja sama bersama masyarakat *nagari* melalui program “Satu Nagari Satu Event” yang bertujuan untuk mengembangkan sektor budaya dan pariwisata.¹

“Satu Nagari Satu Event” adalah salah satu program unggulan Pemerintah Daerah Tanah Datar yang tertera dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Tanah Datar No. 4 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021- 2026. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Tanah Datar tahun 2023, pelaksanaan “Satu Nagari Satu Event” pada tahun 2022 telah dilaksanakan oleh empat belas *nagari* (Desa) pelaksana dan diharapkan meningkat setiap tahunnya.² Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan sebagai upaya pelestarian tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang semakin lama semakin tergerus oleh perkembangan zaman.

¹ Feby Hidayat, Aldri Frinaldi, dan Lince Magriasti, “Satu Nagari Satu Event: Sebuah Upaya Untuk Kemajuan Kabupaten Tanah Datar”. *JIAP*, Vol. 9 No. 2, 2023.

² *Ibid*, hal. 117.

Program “Satu Event Satu Nagari” berdampak positif terhadap pariwisata di Kabupaten Tanah Datar, yang tercermin dan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Peningkatan tersebut berimplikasi langsung pada pertumbuhan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar melalui berkembangnya aktivitas usaha lokal dan jasa pendukung wisata.³ Dari dampak positif yang dirasakan, sehingga kebijakan “Satu Nagari Satu Event” ini menjadi program tahunan dengan target lebih banyak nagari yang berpartisipasi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh bagian masyarakat dalam berbagai bentuk seperti festival, kuliner, pertunjukan seni, budaya *nagari*, permainan tradisional, serta *alek anak nagari*.

Salah satu *alek anak nagari* yang menonjol di Luhak Tanah Datar adalah *pacu jawi* (Balapan Sapi). *Pacu jawi* merupakan suatu permainan tradisional *alek anak nagari* yang menjadi tradisi turun-temurun. Kegiatan *pacu jawi* ini telah berlangsung selama ratusan tahun yang lalu dan dijadikan sebagai sarana hiburan oleh masyarakat Tanah Datar. Pada kegiatan ini, kegiatan dilakukan oleh sepasang *jawi* (sapi) yang dikendalikan oleh seorang joki. Lokasi diadakan *pacu jawi* adalah di sawah yang luas, lurus, berair, berlumpur, serta memiliki panjang sekitar 100 meter, memiliki saluran air yang berfungsi, tanah tidak lengket dan tidak berkerikil atau berpasir.⁴

Pacu jawi diadakan ketika waktu panen telah selesai, tujuannya adalah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang berlimpah. Selain perlombaan, acara ini juga dipadukan dengan tradisi arak-arakan *jawi* yang

³ Halim Arrazak, “Kolaborasi Pemerintahan Kabupaten Tanah Datar dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Pandemi Tahun 2021-2022”. *JOM FISIP*, Vol. 10, 2023, hal. 11.

⁴ Rekzy Vernando, “Pacu Jawi sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat”. *Cakra Wisata*, Vol. 20, 2019, hal. 30.

didandani dengan pakaian dan aksesoris sunting. Manfaat kegiatan *pacu jawi* ialah sebagai sarana untuk meningkatkan harga jual dan kesehatan jawi, hiburan masyarakat, serta sebagai sektor wisata baik secara lokal maupun internasional.⁵

Di Kabupaten Tanah Datar, *pacu jawi* dapat dilaksanakan di semua kecamatan, namun kegiatan *pacu jawi* ini hanya kerap diadakan pada empat kecamatan yaitu, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Pariangan, Kecamatan Sungai Tarab, dan Kecamatan Lima Kaum. Hal ini dapat didasari karena beberapa hal seperti faktor lokasi, sapi, sawah, dan sumber air.⁶ Keempat kecamatan tersebut secara geografis memiliki letak yang berdekatan dan berada di ketinggian 550-700 meter diatas permukaan laut (mdpl). Pada empat kecamatan tersebut terdapat 66 *nagari* dan memiliki 119 *jorong*. Dengan banyaknya *nagari* dan *jorong* tersebut, memungkinkan terdapat berbagai variasi sawah yang dapat dijadikan sebagai lokasi *Pacu Jawi*. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, empat kecamatan tersebut memiliki luas sawah sebesar 96.16 km² dengan jumlah sapi sebanyak 12.186 ekor.⁷

Pacu Jawi Payakumbuh, *Pacu Jawi* Sawahalunto dan *Pacu Jawi* Tanah Datar memiliki perbedaan. Perbedaan pertama terdapat pada joki, *pacu jawi* di Payakumbuh joki ikut berlari bersama sapi dengan memegang ekor sapi, sedangkan *pacu jawi* di Tanah Datar joki berdiri diatas *batuang* (bambu) serta memegang ekor

⁵ Adilla Pratama and Abdullah Akhyar Nasution, "Mempertahankan Tradisi Pacu Jawi: Etnografi Tentang Pengetahuan dan Praktek Memelihara Sapi Pacuan di Nagari III Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat," *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 4 No. 1, 2020, hal. 96.

⁶ Arief Irvan, "Pengembangan Pacu Jawi sebagai Atraksi Unggulan Pariwisata di Tanah Datar", *Tesis*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas, 2021), hal. 74.

⁷ Purnama Suzanti, "Daya Tarik Pacu Jawi sebagai atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar", *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol. 6 No.1, 2014, hal. 2.

sapi untuk mengontrol larinya sapi. *Batuang* itu berfungsi untuk menyatukan dua ekor sapi agar berlari seirama, sementara *Pacu Jawi Sawahlunto* pelaksanaanya hanya hiburan belaka untuk sapi dan kebanyakan joki didatangkan dari Tanah Datar. Perbedaan selanjutnya *Pacu Jawi Payakumbuh* dan *Pacu Jawi Sawahlunto* dijadikan sebagai ajang perlombaan yang memiliki persamaan dengan karapan sapi di Madura yang membedakannya adalah karapan sapi dilakukan di lahan yang kering dan *pacu jawi* di areal persawahan yang basah dengan menggunakan satu ekor sapi. *Pacu jawi* di Tanah Datar menggunakan dua ekor sapi tanpa ada sistem menang kalah, setiap pengujung berhak memberikan penilaian pada sapi yang bagus sehingga meningkatkan gengsi dari pemilik sapi dan joki, dengan demikian akan menaikkan harga sapi tersebut.⁸

Banyak daerah yang melaksanakan *pacu jawi* di Sumatera Barat, namun yang berkembang pesat di Kabupaten Tanah Datar dikarenakan memiliki nilai filosofis mitologi dan *magic* (magis) pada alek *pacu jawi*. Filosofi *pacu jawi* “*di dalam sawah batali bajak, di lua batali adaik*”, (di dalam berpacu penuh dengan sportivitas, di luar kita memiliki adat yang mengatur), “*alam takambang jadi guru*” (belajar kepada alam). Nilai magis berupa pemilihaan dan perawatan sapi (jimat atau cimako), magis perilaku dan ritual joki serta magis dalam arena dan tanah lumpur, sedangkan untuk nilai mitologis adalah adu kekuatan batin antara *niniak mamak* dan joki. Lokasi pelaksanaan *pacu jawi* yang terletak di persawahan dengan latar belakang pemandangan alam Minangkabau yang indah. Tidak hanya

⁸ Yanfirman, “Komodifikasi Pacu Jawi di Luhak Nan Tuo Tanah Datar”, *Tesis*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021), hal, 15

keindahan lokasi saja, pada lokasi *pacu jawi* ditemukan pertunjukan kesenian Minangkabau seperti pertunjukan tari piring, tari gelombang dan randai. Ketika acara pembukaan dan penutupan ditemukan prosesi adat seperti *petatah petitih* pidato tagak.⁹ Oleh karena itu, peneliti ingin lebih lanjut menelusuri *pacu jawi* di empat kecamatan Kabupaten Tanah Datar yaitu; Kecamatan Pariangan, Kecamatan Lima Kaum, Kecamatan Rambatan, dan Kecamatan Sungai Tarab.

Tradisi *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar telah berlangsung sejak lama sudah ada semenjak ratusan tahun yang lalu. Asal mula *pacu jawi* dimulai disebut *nagari* yaitu Nagari Tuo Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. *Pacu jawi* merupakan upaya bagi para petani pada waktu dulu untuk menemukan cara membajak sawah yang baik dan benar, karena belum ada alat atau mesin bajak seperti pada saat sekarang.¹⁰ Namun, perkembangan pesatnya terjadi pada tahun 2009, pemerintah Kabupaten Tanah Datar meluncurkan *brand* pariwisata dengan tajuk *Authentic Minangkabau* (Minangkabau Asli) yang terdiri dari Istano Basa Pagaruyuang, Nagari Tuo Pariangan, Panorama Puncak Pato, Panorama Tabek Patah, Danau Singkarak, Lembah Anai, Batu Angkek-Angkek, Aua Sarumpun, Aia Angek Padang Gantiang, Pasar Vander Capellen dan Pacu Jawi.¹¹ *Pacu jawi* merupakan salah satu dari dua belas top pariwisata yang ada di Kabupaten Tanah Datar

Pacu jawi belum berhasil mencapai tujuan dari penyelenggaraan pariwisata menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Hal itu bisa

⁹ Arief Irvan, *Op. cit.*

¹⁰ Yanfirman, *Op. cit.*, hal 72.

¹¹ Redaksi5, "Ingin Berwisata ke Tanah Datar, Ini 11 Objek Wisata Unggulannya", dalam *Prokabar.com*, 2020. <https://prokabar.com/ingin-berwisata-ke-tanah-datar-ini-11-objek-wisata-unggulannya/>, diakses 2 Juli 2024 pukul 13.11 WIB.

dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan, belum berpengaruh besar kepada pendapatan perekonomian masyarakat dan belum berhasil memberikan sumbangsih kepada pendapatan daerah Kabupaten Tanah Datar. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar dalam hal ini masih terfokus kepada pelaksanaan kegiatan dan promosi budaya, belum fokus kepada pengembangan.¹² Mengenai hal tersebut, dapat juga dilihat dari destinasi pariwisata *pacu jawi*. Padahal *pacu jawi* memiliki potensi untuk memberikan peningkatan pendapatan perekonomian masyarakat, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan memberikan pendapatan kepada daerah.

Pacu jawi memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dan peminatnya. Seni tradisi *pacu jawi* juga telah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia pada tahun 2020 dengan nomor registrasi 202001120.¹³ Melihat keunikan, ciri khas, dan potensi yang dimiliki oleh *pacu jawi*, Disparpora Tanah Datar mengambil peran agar *pacu jawi* semakin dikenal dan terus berkembang sebagai salah satu atraksi budaya yang menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Disparpora Tanah Datar memiliki peran yang vital seperti memfasilitasi, mempromosikan, memotivasi, memberi bantuan, mendukung, serta menyatukan para penggemar dan pemilik *jawi* dalam menyukkseskan kegiatan *pacu jawi* ini.¹⁴

¹² Vivi Hendrita, “Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tanah Datar”, *Jurnal AGRIFO*, Vol. 2, No. 2, 2017.

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “*Warisan Budaya Takbenda Indonesia*”. (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2003>, diakses pada 6 Juni 2024, 20.25 WIB).

¹⁴ Arief Irvan, *Op.cit*, hal. 82.

Terdapat suatu organisasi yang dibentuk oleh Disparpora Tanah Datar sebagai badan yang menaungi dan mengelola tradisi *pacu jawi* yang disebut dengan PORWI (Persatuan Olahraga Pacu Jawi). PORWI bertugas mengatur agenda dan pelaksanaan kegiatan *pacu jawi* ini. Pada tahun 2002, istilah PORWI sudah mulai dikenal oleh masyarakat setempat sebagai pihak yang bertugas menentukan lokasi pelaksanaan *pacu jawi* dan telah memiliki perwakilan dari beberapa kecamatan. Namun, pada tahun tersebut keanggotaan organisasi ini belum terstruktur dengan baik, yang mana anggotanya hanya penggemar *pacu jawi* yang belum bersedia mempersiapkan segala keperluan untuk mengadakan kegiatan ini.¹⁵ Setelah beberapa tahun kemudian, *pacu jawi* semakin eksis dan melibatkan Disparpora Tanah Datar dengan membentuk organisasi induk yang mengelola kegiatan *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar yaitu PORWI Kabupaten Tanah Datar.¹⁶

PORWI terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu *nagari* (desa), kecamatan, hingga kabupaten. Dalam struktur kepengurusannya, PORWI memiliki ketua pada setiap tingkatannya. Para pengurus PORWI diutamakan adalah tokoh yang memahami budaya dan memahami seni tradisi *pacu jawi* serta memiliki jiwa sukarela dalam menjalankan tugas sebagai pengurus PORWI.¹⁷ Walaupun telah menjadi agenda dari program Disparpora, dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan *pacu jawi* ini tetap melibatkan perangkat *nagari* dan tokoh masyarakat.¹⁸

¹⁵ Zulfendri, "Eksistensi Budaya Pacu Jawi di Nagari Parambahan Kabupaen Tanah Datar dari Tradisi hingga Pariwisata", *Skripsi*, (Padang, Universitas Andalas: 2022), hal. 35.

¹⁶ *Ibid.* hal. 41.

¹⁷ Arief Irvan, *Op. cit.*, hal. 82.

¹⁸ Yanfirman, *Op. cit.*, hal. 144.

Organisasi PORWI berperan aktif dalam kemajuan dan keberhasilan acara *pacu jawi*. PORWI selaku panitia yang melaksanakan kegiatan *pacu jawi* berperan sebagai mempromosikan dan mengenalkan pacu jawi kepada khalayak luas hingga ke taraf internasional. Oleh karena itu, penulis tertarik mendalami lebih lanjut mengenai peran PORWI dalam keberhasilan *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk dan struktur PORWI di Kabupaten Tanah Datar, serta upaya-upaya PORWI dalam keberlangsungan kegiatan *alek pacu jawi*. Berdasarkan dari permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik menelusuri lebih dalam mengenai PORWI. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji dengan memberi judul “Dari Tradisi Lokal ke Organisasi Modern: Peran PORWI dalam *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar 1986-2024”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian sejarah memiliki batasan-batasan tertentu karena sebuah peristiwa serta perubahannya terjadi dalam suatu ruang (spasial) dan waktu (temporal). Begitupun dengan penelitian ini juga memiliki batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial untuk penelitian ini yaitu Kabupaten Tanah Datar yang merupakan tingkatan induk PORWI yang menaungi empat PORWI tingkat kecamatan dan beberapa nagari. Batasan temporal dalam penelitian ini terbagi menjadi batasan awal dan batasan akhir. Batasan awal adalah tahun 1986 yang merupakan embrio terbentuknya sebuah lembaga yang menaungi tradisi *pacu jawi* yang bernama Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) di Tanah Datar. Batasan akhir adalah tahun 2024 yang mana pada tahun ini terjadi bencana alam banjir

bandang (*galodo*) yang bertepatan dengan lokasi *pacu jawi*. Setelah melakukan penentuan dalam batasan temporal dan spasial, maka dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan seni tradisi *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana struktur dan bentuk kelembagaan PORWI serta Panitia Penyelenggara Alek Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar?
3. Bagaimana peran PORWI dan Panitia Penyelenggara Alek Pacu Jawi dalam menyukseskan seni tradisi *pacu jawi*?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menguraikan latar belakang perkembangan seni tradisi *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar.
2. Mendeskripsikan struktur dan bentuk kelembagaan PORWI dan Panitia Penyelenggara Alek Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar.
3. Menganalisa peran PORWI dan Panitia Penyelenggara Alek Pacu Jawi Nagari dalam keberlangsungan *alek pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar.

Adapun manfaat yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai sumber acuan untuk dikembangkan oleh peneliti berikutnya.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan penulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana humaniora di Universitas Andalas. Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini, memberikan manfaat bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan dalam ilmu sejarah organisasi dan sejarah struktural, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memberikan pengalaman bagi penulis dalam menganalisis dan merekonstruksi peristiwa sejarah.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai sejarah berdiri, struktur kelembagaan, dan upaya PORWI di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 1986 hingga tahun 2024. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai sejarah sosial-budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian membutuhkan tinjauan pustaka yaitu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan berbagai data yang berhubungan dan relevan dengan penelitian, masalah, maupun topik yang akan diteliti, dengan tujuan memperoleh bermacam teori yang akan digunakan sebagai landasan ataupun pedoman bagi peneliti serta memperoleh berbagai informasi mengenai penelitian-penelitian yang berhubungan atau sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan¹⁹.

¹⁹ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan", *ALACRITY: Journal of Education*, Vol. 1 No. 2, 2021.

Sejauh ini, telah ditemukan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dalam bentuk buku, skripsi, tesis, aritkel, dan lain sebagainya yang akan berguna dan membantu bagi peneliti sebagai landasan maupun acuan dalam kepenulisan.

Tidak banyak ditemukan buku yang membahas mengenai peran PORWI dalam keberlangsungan *pacu jawi* yang diterbitkan, dengan demikian penulis menggunakan berbagai skripsi, tesis dan artikel jurnal. Skripsi pertama yaitu ditulis oleh Zulfendri dengan judul “Eksistensi Budaya Pacu Jawi di Nagari Parambahan Kabupaten Tanah Datar dari Tradisi hingga Pariwisata (1990-2017)”.²⁰ Skripsi ini membahas mengenai sejarah dari *pacu jawi* di Nagari Parambahan, kemudian membahas bagaimana proses *pacu jawi*, serta dampak dari adanya *pacu jawi* terhadap sektor pariwisata. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai *alek pacu jawi* di Tanah Datar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, skripsi ini berfokus pada Nagari Parambahan, Kecamatan Lima Kaum, dengan mengkaji dinamika *pacu jawi* dari hiburan masyarakat lokal menjadi sektor pariwisata.

Wiwi Febriani, “Strategi Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata dalam Menjadikan Wisata Atraksi Pacu Sapi sebagai Wisata Unggulan di Kota Payakumbuh”.²¹ Skripsi ini membahas mengenai peran Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) di Kota Payakumbuh untuk memasarkan, mempromosikan, dan mengiklankan atraksi budaya *pacu jawi* yang ada di Kota Payakumbuh hingga menjadi wisata unggulan. Persamaan dengan skripsi ini adalah

²⁰ Zulfendri, *Op.cit.*

²¹ Wiwi Febriani, “Strategi Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata dalam Menjadikan Wisata Atraksi Pacu Sapi sebagai Wisata Unggulan di Kota Payakumbuh”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022).

membahas *alek pacu jawi* serta menghubungkan pemerintah dengan masyarakat melalui Disparpora dengan organisasi PORWI. Berbeda dengan skripsi yang akan ditulis, skripsi ini berfokus di wilayah Kota Payakumbuh dengan menggunakan disiplin ilmu komunikasi yaitu strategi Disparpora Kota Payakumbuh mempromosikan *alek pacu jawi* yang berada di Kota Payakumbuh. Skripsi ini menjelaskan peran PORWI Kota Payakumbuh mengatur jadwal kemudian ketua PORWI akan memberitahukan kepada Disparpora Kota Payakumbuh. Kemudian, Disparpora Kota Payakumbuh melakukan pembinaan, pembimbingan, memperkenalkan, dan mempromosikan *pacu jawi* bersama organisasi PORWI.

Putri Sahari Ramadhani “Alek Nagari Pacu Jawi di Sungai Tarab dan Relasinya dengan Adat dan Budaya 2009-2024”. Pada skripsi ini berfokus membahas kesenian tradisi *pacu jawi* yang berada di Nagari Sungai Tarab kecamatan Sungai Tarab dengan menggunakan pendekatan kebudayaan serta memiliki batasan temporal dimulai dari 2009 hingga 2024. Berbeda dengan skripsi yang akan ditulis yaitu, penulis berfokus pada peran organisasi yang menaungi seni tradisi *pacu jawi* yang berada di empat kecamatan di Kabupaten Tanah Datar. Skripsi ini juga mengambil data *pacu jawi* yang ada di Kecamatan Sungai Tarab.²²

Tesis Yanfirman dengan judul “Komodifikasi Pacu Jawi di Luhak Nan Tuo Tanah Datar”. Tesis ini lebih mendalami nilai-nilai komoditas yang terkandung pada *alek pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar. Adanya komodifikasi pada *alek pacu jawi* berdampak pada sosial budaya pada masyarakat dan pemerintah

²² Putri Sahari Ramadhani, “Alek Nagari Pacu Jawi di Sungai Tarab dan Relasinya dengan Adat dan Budaya 2009-2024”, *Skripsi*, (Universitas Andalas:: 2025)

menjadikan *pacu jawi* sebagai destinasi objek wisata unggulan di Kabupaten Tanah Datar. Kerja sama pemerintah dan masyarakat dibentuklah sebuah wadah yang bernama PORWI, yang mana PORWI mengatur jadwal *pacu jawi* kemudian pemerintah melakukan pembinaan, pembimbingan, memperkenalkan, dan mempromosikan *pacu jawi*. Ketua PORWI bersama tokoh masyarakat, pemuda, serta *bundo kanduang*,²³ melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan arena *pacu jawi* yang akan dilaksanakan. Perbedaan tesis dengan skripsi yang akan ditulis adalah tidak dijelaskan bagaimana struktur dan bentuk dari organisasi PORWI Kabupaten Tanah Datar²⁴.

Arief Irvan, “Pengembangan Pacu Jawi sebagai Atraksi Unggulan Pariwisata di Tanah Datar”. Tesis ini membahas mengenai pengembangan *pacu jawi* yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam *pacu jawi* baik masyarakat maupun pemerintah. Disparpora juga merangkul pihak *nagari*, masyarakat *nagari* serta PORWI dalam pengembangan pariwisata *pacu jawi*. Dengan eksisnya *pacu jawi* di Tanah Datar, maka pemerintah melalui Disparpora mencoba menggali potensi daya tarik wisata serta nilai-nilai yang dimiliki pada *pacu jawi*, sehingga Disparpora berkolaborasi dengan masyarakat melalui PORWI agar kegiatan *pacu jawi* berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Organisasi Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI) memiliki peran sebagai menyatukan seluruh pecinta *pacu jawi* agar pelaksanaan pada setiap *nagari* tidak bentrok dan sukses serta meredam apabila ada konflik yang hadir. Dengan demikian, PORWI

²³ *Bundo kanduang* adalah julukan yang diberikan kepada perempuan sulung atau yang dituakan dalam suatu suku(klan).

²⁴ Yanfirman, *Op.cit.*

lahir atas dukungan dari masyarakat serta menjadi perpanjangan tangan Disparpora mencari informasi terkait kendala di lapangan, menyatukan seluruh informasi agar informasi jelas sampai dari tingkat kecamatan hingga nagari.²⁵

Ada beberapa kajian yang membahas mengenai *pacu jawi* dalam bentuk artikel. Pertama, artikel yang ditulis oleh Adilla Pratama dan Abdullah Akhyar Nasution pada jurnal *Aceh Anthropological Journal* dengan judul “Mempertahankan Tradisi Pacu Jawi: Etnografi tentang Pengetahuan dan Praktek Memelihara Sapi Pacuan di Nagari III Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat”. Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian yaitu membahas latar belakang sejarah adanya *pacu jawi* di Luhak Tanah Datar. Perbedaan penelitian ini dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti lokasi penelitian berfokus dan juga artikel ini lebih membahas pemeliharaan sapi pacuan, penelitian ini menggunakan perspektif antropologi dengan pendekatan etnografi mengenai perawatan sapi pacuan. Artikel ini penulis gunakan sebagai penambah wawasan atau pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terkandung pada *pacu jawi* seperti nilai kerjasama serta perawatan pada sapi-sapi yang berpacu, terkhususnya di Nagari III Koto, Kecamatan Rambatan.²⁶

Kedua, artikel berjudul “Pacu Jawi sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat” dalam jurnal *Cakra Wisata* ditulis Rezky Vernando. Artikel ini lebih mendalami pembahasan mengenai potensi pariwisata dari *alek pacu jawi* yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar dari segi keunikan

²⁵ Arief Irvan, *Op.cit.*

²⁶ Adilla Pratama and Abdullah Akhyar Nasution, *Op.cit.*, hal. 90.

maupun estetikanya. Dalam artikel ini mengkaji *pacu jawi* menggunakan perspektif Perencanaan Wilayah dan Kota. Perbedaan artikel dengan penelitian bisa dapat dilihat, bahwa artikel ini lebih membahas mengenai daya tarik adanya *pacu jawi* pada joki pemilik sapi, masyarakat, pemerintah maupun wisatawan. Penulis menjadikan artikel ini sebagai rujukan daya tarik dari gairah dan semangat antara peternak, joki, masyarakat, tokoh adat, pemerintahan dan wisatawan, serta kondisi alam sebagai pemantik gairah tersebut.²⁷

Ketiga, artikel “Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar (Perkembangan Olahraga Pariwisata dari Tradisi Menjadi Destinasi)” pada jurnal *Jurnal Sporta Saintika* ditulis oleh Ravivo Kurniawan, Endang Sepdanius, dan Anton Komaini. Artikel ini membahas lebih dalam mengenai tata cara pelaksana *pacu jawi* dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan penutup. Artikel ini menggunakan perspektif Ilmu Keolahragaan yang mana *pacu jawi* biasanya dimainkan pada waktu tertentu dan sekarang bisa dijadikan sebagai sarana olahraga. Artikel ini dapat membantu penulis untuk memahami *pacu jawi* dari sudut pandang ilmu keolahragaan yang sebelumnya hanya sebatas permainan tradisional, namun juga mengandung nilai-nilai keolahragaan.²⁸

Keempat, artikel “Konstruksi Makna dalam Upacara Adat Tradisi Pacu Jawi sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat” yang ditulis oleh Rizki Hidayat. Artikel ini lebih mendalami makna dari adanya tradisi *pacu jawi* yang akan di konstruksi dengan pendekatan komunikasi kebudayaan, serta

²⁷ Rekzy Vernando, *Op.cit.*, hal. 27–32.

²⁸ Ravivo Kurniawam,dkk, “Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar (Perkembangan Olahraga Pariwisata dari Tradisi Menjadi Destinasi)”, *Jurnal Sporta Saintika*, Vol. 4, No. 2, 2019.

dalam artikel ini masyarakat belum memahami betul dari nilai-nilai yang terkandung pada rangkaian kegiatan pelaksanaan upacara *alek pacu jawi*. Persamaan artikel ini dari penelitian adalah mengkaji mengenai estetika dari tradisi yang akan membantu peneliti variasi-variasi pada *alek pacu jawi* yang akan berlangsung. Perbedaan dari penelitian dengan artikel ini ada pembahasan yang secara mendalam membahas mengenai nilai-nilai serta kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar.²⁹

Kelima artikel yang ditulis Laura Medri dan Najmi dengan judul “Perkembangan Olahraga Pacu Jawi: Dari Tradisi Budaya hingga Organisasi di Kabupaten Tanah Datar (1990-2024)” diterbitkan oleh *Jurnal Kronologi*. Artikel ini membahas perkembangan organisasi PORWI pada periode 1990 hingga 2024 tanpa menjelaskan peran PORWI sebelum periode 1990-an. Persamaan penelitian dengan artikel ini berusaha menjelaskan peran PORWI dalam pengembangan seni tradisi pacu jawi, namun memiliki perbedaan pada batasan temporal yang akan diteliti.³⁰

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu mengenai *alek pacu jawi*, dapat disimpulkan bahwasanya belum ada yang membahas secara spesifik mengenai “Dari Tradisi Lokal ke Organisasi Modern: Peran PORWI dalam *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar 1986-2024”. Belum ada kajian terdahulu meneliti secara spesifik mengenai PORWI atau organisasi yang mewadahi tradisi *pacu jawi*, maka penulis tertarik menelusuri lebih jauh mengenai eksistensi, peran, dan dampak

²⁹ Rizki Hidayat, “Konstruksi Makna Dalam Upacara Adat Tradisi Pacu Jawi Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat”.

³⁰ Laura Medri dan Najmi, “Perkembangan Olahraga Pacu Jawi: Dari Tradisi Budaya hingga Organisasi di Kabupaten Tanah Datar (1990-2024)”, *Kronologi*, Vol. 7 No. 3, 2025.

adanya PORWI pada *alek pacu jawi* di Luhak Tanah Datar. Penulis berharap bisa melahirkan pemikiran-pemikiran baru dari kajian terdahulu. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan para pembaca yang akan melakukan penelitian terkait dengan perspektif berbeda.

E. Kerangka Analisis

Konsep dasar yang terdapat pada penelitian ini adalah sejarah organisasi, organisasi adat, struktural, fungsional, peran, *alek pacu jawi* dan Luhak Tanah Datar. Konsep-konsep ini penulis paparkan agar penulisan ini lebih terstruktur dan gampang untuk dicerna. Penulis akan memaparkan konsep dari Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI).

Penelitian ini lebih berfokus menggunakan pendekatan sejarah sosial-budaya. Istilah sejarah berasal dari Arab yang bernama *syajaratun* dengan diterjemahkan ke Bahasa Indonesia yang berarti pohon. Pohon yang disimbolkan dengan kehidupan manusia memiliki percabangan dimulai dari akar, batang, ranting, dan dedaunan yang mengalami pertumbuhan. Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari dinamika dari sebuah kisah perjalanan manusia tanpa henti, sejarah berfungsi sebagai pengingat kisah terdahulu, berupa kenangan individu maupun kolektif yang telah terjadi kemudian dituliskan sebagai evaluasi dengan tujuan pembelajaran dan mengambil hikmah untuk masa depan.³¹ Organisasi itu sendiri adalah sebagai wadah atau tempat berkumpulnya beberapa orang yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu (tujuan organisasi), melalui

³¹ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Yogyakarta: Penerbit Bintang, 2005), hal. 1.

pembagian wewenang didalam struktur organisasi.³² Dapat disimpulkan, studi sejarah organisasi merupakan studi mempelajari perkembangan, struktur, perubahan, dan dampak organisasi dari waktu ke waktu dengan melibatkan berbagai aspek seperti pendirian organisasi, strategi-strategi yang digunakan, serta kebijakan-kebijakan yang digunakan agar mencapai tujuan.

Adat bersal dari bahasa Arab yang memiliki arti, sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang. Organisasi adat mengacu pada struktur sosial tradisional yang mengatur kehidupan masyarakat dalam kehidupan masyarakat dalam suatu budaya atau komunitas lainnya. Biasanya organisasi adat mencakup aturan, norma, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun dan mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan agama. Organisasi adat masih memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan sehari-hari dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Globalisasi maupun modernisasi membawa perubahan, organisasi adat sering kali menjadi fondasi penting dari identitas dan struktur sosial masyarakat. Organisasi adat adalah organisasi lokal yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya atau adat. Ada beberapa organisasi adat yang berfungsi sebagai fungsionalis adat dan nama-nama mereka berbeda.³³

Salah satu konsep yang akan digunakan dalam penelitian adalah penggunaan konsep struktural yang dikemukakan oleh Peter Burke. Konsep struktural mengacu pada pola-pola atau struktur-struktur yang mendasari interaksi

³² Desna Aromatica dan Arip Rahman Sudrajat, *“Teori Organisasi: Konsep, Struktur, dan Aplikasi”*, (Banyumas: CV. Amerta Media, 2021), hal. 5-6.

³³ Mijaz Iskandar dan Emk Alidar, *“Otoritas Lembaga Adat: Dalam Penyelesaian Kasus Khalwat di Aceh”*. (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2020), hal. 119.

dan hubungan antara berbagai elemen dalam masyarakat atau dalam konteks sejarah tertentu. Peter Burke sering menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis perubahan sosial, dinamika budaya, dan transformasi politik pada sejarah Eropa, serta dampaknya terhadap perkembangan institusi dan organisasi sosial. Konsep struktural dapat membantu peneliti bahwa memahami sejarah tidak hanya peristiwa sejarah yang konkret, tetapi dapat menafsirkan pola-pola atau tren-tren yang luas sehingga membentuk sejarah suatu periode atau masyarakat tertentu.³⁴

Peter Burke berpendapat mengenai konsep fungsional yaitu cara-cara institusi, tradisi, atau praktik-praktik sosial mengemban fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat atau sistem sosial. Dalam konteks sejarah, Burke menggunakan pendekatan fungsional untuk menjelaskan bagaimana elemen masyarakat memenuhi tujuan, atau fungsi yang diperlukan menjaga stabilitas, efisiensi atau integrasi sosial. Salah satu metode dari pendekatan fungsional yaitu, Analisis Fungsional yang membantu dalam memahami kontribusi mereka terhadap fungsi-fungsi sosial yang lebih luas, serta memahami dinamika perubahan sosial. Menggunakan konsep fungsional, Burke berusaha memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami bagaimana struktur sosial dan budaya dapat dipahami melalui fungsinya dalam menjaga dan mengatur kehidupan sosial.³⁵

Konsep pemeran dalam organisasi merujuk pada seperangkat tugas, kewenangan, dan tanggung jawab yang melekat pada posisi atau jabatan tertentu

³⁴ Peter Burke, "*Sejarah dan Teori Sosial: Edisi Kedua*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal. 200-204.

³⁵ *Ibid.*, hal. 190-200.

guna mencapai tujuan organisasi. Peran tersebut mencerminkan ekspektasi sosial dan pola interaksi yang membentuk identitas individu maupun unit kerja. Pemahaman yang jelas mengenai peran memungkinkan manajemen mengelola sumber daya manusia secara efektif serta mengoptimalkan kinerja organisasi melalui pembagian tanggung jawab yang terstruktur.³⁶

Seni tradisional tidak dipahami semata-mata sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai produk sosial yang lahir dari sistim nilai, adat, kepercayaan, dan dinamika kehidupan masyarakat pendukungnya. Melalui pendekatan sosiologis, Umar Kayam menjelaskan bagaimana tradisi seni berfungsi sebagai media komunikasi sosial, sarana integrasi masyarakat, serta alat pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi, sekaligus menunjukkan bahwa perubahan sosial turut memengaruhi bentuk, fungsi, dan makna seni dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologis menjelaskan hubungan timbal balik antara seni tradisi pacu jawi dan struktu sosial masyarakat, dengan menempatkan seni sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya. ³⁷

Alek nagari pacu jawi adalah sebuah tradisi unik yang berasal dari “*Luhak Nan Tuo*” Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Alek pacu jawi* berarti pesta masyarakat setelah panen padi, yang akan berpacu kemudian dipasangkan sepasang *jawi* (sapi) di sawah yang berair. *Pacu jawi* diadakan bertujuan sebagai perayaan panen hasil pertanian. *Alek nagari* merupakan kegiatan masyarakat *nagari* di Minangkabau yang melakukan berbagai upacara agama dan adat, serta acara

³⁶ Malayu S.P. Hasibuan “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”, (Jakarta: Bumi Aksara:2019), hal 15-17.

³⁷ Umar Kayam, “*Seni, Tradisi, Masyarakat*”, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).

sosial yang berkaitan dengan adat Minangkabau dan agama Islam yang mereka anut. Berbagai jenis seni, seperti tari, musik, dan sastra, terlibat dalam upacara adat di Minangkabau. Setiap upacara atau acara sosial masyarakat biasanya dimeriahkan dengan pertunjukan berbagai seni tradisional yang disesuaikan dengan tradisi dan selera lokal. Oleh karena itu, *pacu jawi* merupakan *alek nagari* atau pesta masyarakat dalam rangka memanen hasil pertanian yang diselenggarakan oleh pemuda-pemuda di *Luhak Nan Tuo* Kabupaten Tanah Datar, terkhusus bagi pemuda yang berada di Kecamatan Pariangan, Limo Kaum, Rambatan, dan Sungai Tarab.³⁸

Konsep daerah “Luhak” adalah bagian integral dari sistem administrasi dan sosial masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia. Luhak merujuk pada wilayah inti (*darek*) atau asal-usul dari suku Minangkabau. Ada tiga Luhak utama yang dikenal sebagai Luhak Nan Tigo, yaitu; Luhak Tanah Datar sebagai pusat budaya dan adat Minangkabau. Kota Batusangkar adalah pusat administrasi dari Luhak Tanah Datar. Luhak Agam mencakup daerah sekitar Bukittinggi dan dikenal sebagai pusat perdagangan dan ekonomi. Luhak Lima Puluh Kota Payakumbuh dan sekitarnya, terkenal dengan lahan pertanian dan peternakannya. Setiap Luhak memiliki peran penting dalam struktur sosial dan adat Minangkabau, dan masing-masing Luhak ini juga terkait dengan suku-suku atau klan tertentu dalam masyarakat Minangkabau.³⁹

³⁸ Suryadi, “*Pacu Jawi: Permainan Tradisional Anak Nagari Minangkabau*”, (Padang: Andalas Press Unviseity Press, 2018), hal. 21-25.

³⁹ Ibrahim, “*Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*”, (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2020).

Masyarakat Minangkabau menjadikan alam sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan pedoman dalam kehidupan sosial-budaya. Adat Minangkabau tidak lahir secara abstrak, melainkan terbentuk dari proses pembelajaran kolektif masyarakat terhadap alam, pengalaman sejarah, serta integrasi antara adat dan ajaran islam. A.A Navis juga menjelaskan struktur adat, sistem kekrabatan, peran nagari, serta pelaksanaan alek nagari sebagai wujud ekspresi sosial, budaya, dan religius masyarakat Minangkabau. Masyarakat meyakini tradisi dan upacara adat, termasuk pesta rakyat berbasis pertanian, merupakan refleksi dari filosofi hidup Minangkabau yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, adat, dan agama.⁴⁰

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejatinya adalah sebuah panduan dalam melakukan penelitian terhadap suatu hal. Penelitian sejarah adalah kajian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau⁴¹. Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian sejarah⁴². Tujuan dari metode sejarah adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis tertulis atas hasil yang dicapai.

⁴⁰ A. A Navis, "*Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*" (Jakarta: Grafiti Press, 1984)

⁴¹ Aditia Muara Padiatara, "*Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*", (Gresik: JSI Press, 2020).

⁴² Dedi Irwanto dan Alian Sair, "*Metodologi dan Historiografi Sejarah*", (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014).

Tahapan metode sejarah berdasarkan pendapat Kuntowijoyo terdiri dari lima tahapan yaitu pemilihan topik, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber, kritik sumber baik secara internal maupun eksternal, interpretasi penafsiran pendapat menulis mengenai sumber dan historiografi (penulisan sejarah)⁴³. Tahap pertama dalam melakukan penelitian sejarah yaitu pemilihan topik. Pemilihan topik ini bertujuan menentukan topik apa yang akan diangkat. Pemilihan topik yang akan penulis angkat yaitu “Dari Tradisi Lokal ke Organisasi Modern: Peran PORWI dalam *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar 1986-2024”.

Tahap kedua dalam metode sejarah yaitu pengumpulan sumber. Sumber yang dapat dikumpulkan berupa sumber tulisan maupun lisan. Sumber tulisan yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan maupun laporan pemerintah Kabupaten Tanah Datar tentang *pacu jawi*, jurnal *online* atau *offline* yang berkaitan tentang *pacu jawi*, skripsi dan tesis tentang *pacu jawi* serta koran-koran Haluan, Harian Singgalang, dan Padang Ekspres yang memberitakan mengenai seni tradisi *pacu jawi*. Dokumen pribadi, seperti; gambar-gambar *pacu jawi* yang telah di komodifikasi yang didapat dari Disarpورا serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud). Sumber lisan yaitu data yang didapat dari wawancara terbuka yang dilakukan di lapangan. Wawancara didapatkan dari pengurus PORWI, Panitia Penyelenggara Alek Pacu Jawi, Disarpورا, *niniak mamak*, dan joki *pacu jawi*.

Tahap ketiga yaitu verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi atau kritik sumber pada metode sejarah terbagi menjadi kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal bertujuan untuk menguji kredibilitas pada sumber yang didapatkan,

⁴³ Kuntowijoyo, “*Metodologi Sejarah*” (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003).

selanjutnya kritik eksternal bertujuan untuk membuktikan autentisitas keaslian sumber tersebut. Kedua bentuk sumber tersebut yaitu sumber primer dan sumber sekunder, kemudian dilakukan kritik pada sumber tersebut untuk membuktikan keaslian sumber yang didapatkan.

Tahap keempat adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran fakta-fakta yang saling berkaitan dengan fakta-fakta yang diperoleh melalui arsip, buku, jurnal dan laporan ilmiah yang ada korelasinya dengan penelitian lapangan. Tahap ini dibutuhkan kehati-hatian dan integritas penulis agar terhindar dari penilaian subjektif antara satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga akan menghasilkan kesimpulan atau gambaran sejarah.

Tahap terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi adalah fakta-fakta sejarah dan data-data yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan ditulis pada suatu media. Sumber yang didapatkan dari berbagai media baik itu arsip, koran, buku, skripsi, jurnal, tesis, kemudian dapat menjadi referensi bagi penulis dalam menulis sebuah karya ilmiah dengan judul “Dari Tradisi Lokal ke Organisasi Modern: Peran PORWI dalam *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar 1986-2024”.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Dari Tradisi Lokal ke Organisasi Modern: Peran PORWI dalam *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar 1986-2024” ini diuraikan dalam lima bab yang secara berurutan menjelaskan mengenai masalah yang telah dirumuskan.

Bab I merupakan pendahuluan dan pengantar yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan. Pada bab ini juga menjelaskan secara garis besar bagaimana proses berdiri PORWI dan kaitannya dengan *alek pacu jawi*.

Bab II merupakan pembahasan yang berisi tentang seni tradisi *pacu jawi* sebelum terbentuknya organisasi PORWI. Pada bab ini terdapat sub-bab mengenai *pacu jawi* berupa sejarah, nilai filosofis, nilai magis, serta perubahan bentuk-bentuk *pacu jawi*. Kemudian, dilanjutkan sub-bab proses pelaksanaan *pacu jawi*, yang dimulai dari *mamancang galanggang*, *malewakan galanggang*, dan *malopesi*.

Bab III menjelaskan mengenai bagaimana peran PORWI dalam mempertahankan seni tradisi *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar. Pada bab ini menjelaskan linimasa terbentuknya PORWI di Kabupaten Tanah Datar dan manajemen organisasi PORWI di Kabupaten Tanah Datar. Pada bab ini menjelaskan embrio terbentuknya organisasi PORWI dari 1986 hingga 2024 serta menjelaskan peran dari pengurus PORWI dan Panitia Penyelenggara Alek Pacu Jawi.

Bab IV menjelaskan dampak positif dan negatif dengan adanya keberadaan PORWI terhadap tradisi *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar.

Bab V merupakan penutup dari penulisan skripsi ini yang berisi kesimpulan dari peneliti mengenai “Dari Tradisi Lokal ke Organisasi Modern: Peran PORWI dalam *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar 1986-2024”.